



## **Analisis SWOT Strategi Pelaksanaan Pendidikan Pramuka pada Gugusdepan Syailendra 06.001-06.002 Jakarta Selatan**

Ian Permana Wahyu<sup>1</sup>, Amanudin<sup>2</sup>, Lukman Hakim<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Universitas Pamulang  
dosen02023@unpam.ac.id<sup>1</sup>

### **Kata kunci:**

Kepramukaan,  
Pendidikan Pramuka,  
SWOT

### **Abstrak**

Kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu bagian pendidikan nasional yang sangat penting, dan merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pramuka singkatan dari Praja Muda Karana (kaum muda yang suka berkarya). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengorganisasian yang diterapkan Gugus Depan Syailendra dalam menyelenggarakan kegiatan pramuka di 5 sekolah dan mempertahankan sebagai satu kesatuan gugus depan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik analisis yang digunakan menggunakan analisis SWOT. Lokasi penelitian ini adalah di Gugus Depan Syailendra yang dikategorikan sebagai Gugus Depan wilayah di mana meskipun berbasis di sekolah-sekolah (SMPN 68, SD & SMP Yapenka, SD & SMP Al-Ikhlas). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari faktor strategi internal pada Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra yaitu kondisi internal tergolong di atas Rata-rata cenderung Sangat baik, sehingga seluruh komponen yang ada pada Gugusdepan tetap konsisten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hasil dari faktor strategi eksternal pada Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra yaitu kondisi internal tergolong Sangat baik, manajemen harus lebih memperhatikan peluang-peluang yang ada manfaatkan semua peluang dengan kekuatan internal, tetap konsisten dalam menghadapi ancaman eksternal.

### **Pendahuluan**

Kepramukaan di Indonesia merupakan salah satu bagian pendidikan nasional yang sangat penting, dan merupakan bagian dari sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Pramuka singkatan dari Praja Muda Karana (kaum muda yang suka berkarya). Di Indonesia penggunaan istilah “Pramuka” resmi digunakan pada tahun 1961, yang sebenarnya gerakan pramuka ini telah ada sejak jaman penjajahan belanda dengan nama “Kepanduan”. Gerakan Pramuka Dunia lahir pada tahun 1907 ketika Robert Boden Powell yang merupakan seorang Letnan Jenderal angkatan bersenjata Britania Raya, dan William Alexander Smith, pendiri Boy’s Brigade, mengadakan perkemahan di Bronsea Island (Inggris).

Perkembangan Gerakan Kepanduan di Indonesia cukup signifikan, seperti Gugus Depan Syailendra yang berdiri sekitar tahun 1967, dalam sejarahnya berawal dari adanya beberapa pengajar di SMP Negeri 68 yang pada waktu itu masih bernama Filial dari SMPN 11, bersama siswa-siswinya berinisiatif melaksanakan latihan kepramukaan. Berselang dua tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 10 April 1969 secara resmi sebuah Gugus Depan berdiri di

SMPN 68 dengan nama Gugus Depan Syailendra dengan nomor 6121 dan 6122 yang diambil dari nomor Gugus Depan Tarumanegara sebagai tempat pertama kali Pramuka SMPN 68 berlatih yang saat itu sudah tidak aktif lagi. Beranjak dari hari bersejarah tersebut, Gugus Depan mulai menghimpun anggota yang pada mulanya hanya terdiri dari pembina yang berasal dari guru-guru SMPN 68, pembina eks-Gudep Tarumanegara dan anggota penggalang siswa-siswi SMPN 68, kemudian pada tahun 1974 SD Yapenka bergabung dalam wadah pembinaan kepramukaan Syailendra sehingga melengkapi unsur peserta didik yakni golongan Siaga dan pada tahun 1981 SD Islam Al-Ikhlas pun turut bergabung yang diikuti oleh SMP Yapenka dan SMP Al-Ikhlas pada tahun-tahun berikutnya.

Dalam Kurikulum 2013, pendidikan kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib. Hal ini mengandung makna bahwa pendidikan kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang secara sistemik diperankan sebagai wahana penguatan psikologis-sosial-kultural (*reinforcement*) perwujudan sikap dan keterampilan kurikulum 2013 yang secara psikopedagogis koheren dengan pengembangan sikap dan kecakapan dalam pendidikan kepramukaan. Dengan demikian pencapaian Kompetensi Inti Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), dan Keterampilan (KI-3) memperoleh penguatan bermakna (*meaningfull learning*) melalui fasilitasi sistemik-adaptif pendidikan kepramukaan di lingkungan satuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan kegiatan-kegiatan melalui di lingkungan sekolah (intramural) dan di luar sekolah (ekstramural) sebagai upaya memperkuat proses pembentukan karakter bangsa yang berbudi pekerti luhur sesuai dengan nilai dan moral Pancasila. Pendidikan Kepramukaan dinilai sangat penting. Melalui pendidikan kepramukaan akan timbul rasa memiliki, saling tolong menolong, mencintai tanah air dan mencintai alam. Karenanya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mewajibkan setiap sekolah melaksanakan ekstrakurikuler pendidikan Kepramukaan.

Tujuan Pendidikan Kepramukaan Pendidikan sebagai sebuah proses tentunya mempunyai tujuan, di mana tujuan merupakan suatu arah yang ingin di capai. Tujuan pendidikan kepramukaan yaitu pengembangan potensi anak muda sebagai pribadi dan anggota masyarakat yang mandiri, yang siap membantu sesama, bertanggungjawab dan berkomitmen. Tujuan itu secara umum disebutkan dalam Pasal 4 yang berbunyi: Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.

Sejarah Umum Gugusdepan Syailendra 06.001 – 06.002 Jakarta Selatan adalah bermula sekitar tahun 1967, beberapa pengajar di SMP Negeri 68 yang pada waktu itu masih filial dari SMPN 11, bersama siswa-siswinya berinisiatif melaksanakan latihan kepramukaan. Dua tahun kemudian, 10 April 1969 secara resmi sebuah gugusdepan berdiri di SMPN 68 dengan nama Gugusdepan Syailendra dengan nomor 6121 dan 6122 yang diambil dari nomor Gugusdepan Tarumanegara sebagai tempat pertama kali Pramuka SMPN 68 berlatih yang saat itu sudah tidak aktif lagi.

Beranjak dari hari bersejarah tersebut, gugusdepan mulai menghimpun anggota yang pada mulanya hanya terdiri dari pembina yang berasal dari guru-guru SMPN 68, pembina eks-Gudep Tarumanegara dan anggota penggalang siswa-siswi SMPN 68. Sejak tahun 1974 SD Yapenka bergabung dalam wadah pembinaan kepramukaan Syailendra sehingga melengkapi unsur peserta didik yakni golongan Siaga. Selanjutnya pada tahun 1981 SD Islam Al-Ikhlas pun turut bergabung yang diikuti oleh SMP Yapenka dan SMP Al-Ikhlas pada tahun-tahun berikutnya.

Gugusdepan Syailendra dikategorikan sebagai gugusdepan wilayah di mana meskipun berbasis di sekolah-sekolah (SMPN 68, SD & SMP Yapenka, SD & SMP Al-Ikhlas) namun para anggotanya adalah masyarakat sekitar gugusdepan, para orang tua dan alumni sekolah-sekolah tersebut serta individu-individu yang tertarik dengan program Gugusdepan Syailendra.

Status tingkatan terdapat 5 jumlah status yaitu, status anggota dewasa berjumlah 70 anggota, anggota Siaga berjumlah 550 anggota, anggota Penggalang berjumlah 750 anggota, anggota Penegak berjumlah 10 anggota, anggota Pandega berjumlah 10 anggota. Dengan demikian status anggota Penggalang memiliki jumlah anggota terbanyak yaitu 750 Anggota. Gugusdepan 06.001 - 06.002 terdapat 5 jumlah unit satu yaitu Satuan SD Yapenka, SMP Yapenka, SMPN 68, SD Al Ikhlas, SMPI Al Ikhlas dan satuan Unsur Masyarakat atau Pembina. Gugusdepan 06.001 - 06.002 terdapat 4 jumlah Usia yaitu, usia 20 sampai 30 tahun berjumlah 49 anggota, lebih dari 30 sampai 40 tahun berjumlah 39 anggota, lebih dari 40 sampai 50 tahun berjumlah 53 anggota dan usia lebih dari 50 tahun berjumlah 27 anggota. Dengan demikian usia lebih dari 40 sampai 50 tahun memiliki jumlah anggota terbanyak yaitu 53 anggota.

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut: Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pengorganisasian yang diterapkan Gugus Depan Syailendra dalam menyelenggarakan kegiatan pramuka di 5 sekolah dan mempertahankan sebagai satu kesatuan gugus depan. Kedua, untuk mendeskripsikan kendala-kendala apa yang dihadapi dalam implementasi kegiatan kepramukaan Gugus Depan Syailendra yang berpangkalan di lima wilayah di dalam Strategi Pelaksanaan Pendidikan Pramuka. Ketiga, untuk mendeskripsikan alternatif solusi yang dihadapi dalam implementasi kegiatan kepramukaan Gugus Depan Syailendra yang berpangkalan di lima wilayah dalam Strategi Pelaksanaan Pendidikan Pramuka.

## **Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, di mana dalam proses penelitian yang digunakan berdasarkan teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk menemukan solusi dalam permasalahan tersebut. Alasan memilih pendekatan kualitatif karena hal ini berkaitan dengan konsep judul dan rumusan masalah yang dikemukakan pada pendahuluan yang mengarah pada fakta akan budaya organisasi serta strategi kinerja yang belum dimengerti kejelasannya serta bagaimana dampak secara mendalam dari strategi pelaksanaan pendidikan Pramuka yang dijalankan pada Gugusdepan Syailendra.

Penelitian dilakukan di Gugusdepan Jakarta Selatan, Syailendra 06.001-06.002 Jalan Cipete III No. 1 A, Cilandak – Jakarta Selatan. Penelitian dilakukan pada bulan Juli sampai dengan November 2020.

Desain penelitian yang terkategori sebagai penelitian fenomenologi, yaitu penelitian dengan analisis kualitatif murni karena dalam pelaksanaannya berlandaskan pada usaha mempelajari dan melakukan ciri-ciri hakiki fenomena-fenomena sebagaimana fenomena itu sendiri. Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan unit analisis individu dalam sebuah organisasi. Organisasi dalam hal ini yang menjadi unit analisis penulis adalah Gugusdepan Syailendra 06.001-06.002. Penentuan unit analisis ini didasarkan pada pertimbangan obyektif bahwa berbagai indikator dalam penilaian penerapan prinsip-prinsip pelaksanaan program dalam kajian ini lebih cepat dideteksi dengan pendekatan pada organisasi.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari *key informan* dan observasi dari pegawai Gugusdepan 06.001 - 06.002 serta pegawai luar formasi terkait dengan budaya organisasi dan kinerja Gugusdepan 06.001 - 06.002. Sedangkan data Sekunder diperoleh dari berbagai literatur dan hasil penelitian yang terkait dengan budaya organisasi serta kinerja dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan perbaikan proses belajar.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT. Rangkuti (2015:19) analisis SWOT adalah identifikasi factor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis ini berdasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersama sama dapat meminimalkan kelemahan dan ancaman. Dalam menganalisis menggunakan analisis SWOT.

## **Hasil dan Pembahasan**

Analisis SWOT identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenghts*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan strategi, dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian perencanaan strategis (*strategic planner*) harus menganalisis faktor-faktor strategis perusahaan (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini. Hal ini disebut dengan Analisis situasi. Model paling populer untuk analisis situasi adalah analisis SWOT.

Penentuan alternatif strategi yang sesuai bagi perusahaan adalah dengan cara membuat SWOT matriks. SWOT matriks ini dibangun berdasarkan hasil analisa faktor-faktor strategis baik eksternal maupun internal yang terdiri dari fokus peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan. Berdasarkan SWOT matriks tersebut dapat disusun dan alternatif strategi yang tersedia yaitu : SO, WO, ST dan WT, data dan informasi yang digunakan oleh masing-masing strategi ini diperoleh dari pertanyaan-pertanyaan dalam proses wawancara dengan responden.

### **Optimalisasi SDM (SO)**

Untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan kekuatan dalam menghadapi peluang di Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra, peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Dalam memanfaatkan kekuatan dengan peluang yang ada saat ini di Gugusdepan 06.001 - 06.002 yaitu, harus diadakan periklanan di beberapa media cetak maupun tayang, agar masyarakat tahu tentang visi dan misi nya (wawancara tanggal 04 Oktober 2016). Pendapat ini sejalan dengan Kabbag Keuangan mengatakan bahwa: dalam mengenalkan Gugus Depan harus ada kegiatan iklan atau promosi mas, agar masyarakat tahu tentang sekolah ini. (wawancara tanggal 04 Oktober 2016).

Kepala Sekolah cenderung untuk memastikan hasil *output* dari siswa, karena dari hasil *output* yang baik maka nanti akan timbul pendapat dari orang tua siswa kepada rekan-rekan dan koleganya. Dari hal tersebut dapat menarik minat orang tua untuk menitipkan anaknya bersekolah. (wawancara tanggal 04 Oktober 2016).

Staf keanggotaan mengatakan bahwa manajemen sekolah harus sering melakukan koordinasi dengan pendidikan Islam lainnya, agar segala macam informasi tentang proses ajar mengajar menjadi baik. Sebelum itu, harus menjaga hubungan baik dengan sesama pendidikan Islam. (wawancara tanggal 04 Oktober 2016)

Dari semua hasil wawancara adalah strategi dalam memanfaatkan kekuatan internal untuk menghadapi peluang yang ada di lingkungan eksternal Gugusdepan 06.001 - 06.002. Berdasarkan dari wawancara tersebut sebagai salah satu solusi strategi untuk meningkatkan dan mengembangkan Gugusdepan 06.001 - 06.002.

### **Pemanfaatan Peluang dengan Meminimalkan Kelemahan (WO)**

Untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan peluang dalam meminimalkan kelemahan di Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra, peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Kasubbag Administrasi Keanggotaan mengatakan bahwa: harus diadakan kegiatan *microteaching* kepada tenaga pengajar, pemberi materi kita bisa datangkan dari luar, yang sudah profesional dibidangnya, dengan itu guru-guru di sini *ter-update* pengetahuannya dalam proses transfer ilmu. (wawancara tanggal 04 Oktober 2016). Selanjutnya Kabbag Keuangan lebih menekankan pembiayaan sekolah. Hal ini kita harus melakukan rapat penyesuaian biaya SPP (sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan) agar orang tua merasa pantas membayar dengan kondisi proses pembelajaran saat ini. (wawancara tanggal 04 Oktober 2016). Menurut Kepala Sekolah, dengan anggaran yang ada saat ini saya lebih cenderung untuk melengkapi peralatan proses pengajaran seperti proyektor, bangku, meja dll. Sehingga guru maksimal dalam menyampaikan materi.

Dari semua hasil wawancara adalah strategi dalam meminimalkan kelemahan internal untuk menghadapi peluang yang ada di lingkungan eksternal Gugusdepan 06.001 - 06.002.

Berdasarkan dari wawancara tersebut sebagai salah satu solusi strategi untuk meningkatkan dan mengembangkan Gugusdepan 06.001 - 06.002.

### **Pemanfaatan kekuatan untuk mengatasi ancaman eksternal (ST)**

Untuk mengetahui bagaimana memanfaatkan kekuatan dalam mengatasi ancaman eksternal di Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra, peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Kasubbag Administrasi Keanggotaan setuju untuk melakukan kegiatan studi banding di sekolah-sekolah lainnya. Agar dapat mengetahui apa yang terbaru dalam proses pengajaran sesama sekolah Islam, dengan itu siswa akan siap untuk melanjutkan ke perguruan tinggi. (wawancara tanggal 14 Oktober 2016). Salah seorang guru berpendapat bahwa untuk mengatasi ancaman eksternal semua situs yang mengganggu proses pengajaran di lab komputer harus di blokir, seperti FB Youtube dan sejenisnya, karena situs itu membuat siswa menjadi tidak fokus dalam belajar. (wawancara tanggal 14 Oktober 2016).

Staf keanggotaan menyampaikan bahwa rekan guru harus melakukan pendekatan persuasif terhadap siswa, menanyakan keluhan apa pada saat proses ajar mengajar. Dari situ kita akan mendapatkan apa yang dibutuhkan siswa dan mempersiapkan materinya. (Wawancara, tanggal 14 Oktober 2016)

Dari semua hasil wawancara adalah strategi dalam menggunakan kekuatan internal untuk menghadapi ancaman eksternal yang ada di lingkungan eksternal Gugusdepan 06.001 - 06.002. Berdasarkan dari wawancara tersebut sebagai salah satu solusi strategi untuk meningkatkan dan mengembangkan Gugusdepan 06.001 - 06.002.

### **Pemanfaatan kekuatan untuk mengatasi ancaman eksternal (WT)**

Strategi WT Strategi ini merupakan taktik untuk bertahan dengan cara mengurangi kelemahan internal serta menghindari ancaman. Suatu perusahaan yang dihadapkan pada sejumlah kelemahan internal dan ancaman eksternal sesungguhnya berada dalam posisi yang berbahaya, ia harus berjuang untuk tetap bertahan dengan melakukan strategi-strategi.

Untuk mengetahui bagaimana mengatasi kelemahan dalam mengatasi ancaman eksternal di Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra, peneliti melakukan wawancara dengan para informan. Kasubbag Administrasi Keanggotaan menyampaikan bahwa demi menciptakan semangat kerja manajemen harus memberikan motivasi secara langsung maupun tidak langsung kepada tenaga mengajar, agar rasa semangat tetap terjaga dengan ini sudah menjadi cara untuk mengatasi kelemahan internal yang ada. (Yuliasih Sri, wawancara tanggal 24 Oktober 2016). Kabbag Keuangan berpendapat bahwa semua guru harus memanfaatkan fasilitas yang telah ada agar proses transfer ilmu dapat berlangsung secara maksimal, orang tua murid pun akan semakin puas dengan apa yang diceritakan anaknya apa yang dialami disekolah hari ini. (wawancara tanggal 24 Oktober 2016).

Kepala Sekolah mengatakan bahwa sebagai kepala sekolah Gugusdepan 06.001 - 06.002 dalam mengurangi kelemahan untuk menghadapi ancaman yaitu, tetap konsisten dalam memberikan materi ajar, harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada saat ini (wawancara tanggal 24 Oktober 2016)

Dari semua hasil wawancara adalah strategi dalam bertahan dengan mengurangi kelemahan untuk menghadapi ancaman eksternal yang ada di lingkungan eksternal Gugusdepan 06.001 - 06.002. Berdasarkan dari wawancara tersebut sebagai salah satu solusi strategi untuk meningkatkan dan mengembangkan Gugusdepan 06.001 - 06.002.

**Tabel 1 Matrix SWOT**

INTERNAL  EKSTERNAL	STRENGHT	WEAKNESSS
	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kesadaran religiositas yang tinggi para anggota sebagai motivasi spiritual untuk berkembang.</li> <li>2. Kerukunan dan kesatuan yang erat.</li> <li>3. Jumlah peminat siswa yang banyak.</li> <li>4. Lembaga yang nuansa pendidikan bernafaskan Islam.</li> <li>5. Lembaga pendidikan formal, juga merupakan lembaga dakwah.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kuantitas dan kualitas anggota yang belum memuaskan</li> <li>2. Dana pendidikan yang masih kurang</li> <li>3. Metode pengajaran yang masih tradisional</li> <li>4. Sarana dan prasarana penunjang yang belum cukup dan belum lengkap</li> </ol>
OPPORTUNITIES	SO	WO
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Keimanan dan ketakwaan yang menjadi atas pertama dalam pembangunan</li> <li>2. Keberhasilan pembangunan jangka panjang pertama</li> <li>3. Harapan umat Islam yang besar terhadap lembaga pendidikan Islam</li> <li>4. Kerja sama dengan berbagai instansi dalam maupun luar negeri yang terbuka lebar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membuat periklanan pada media cetak maupun tayang untuk menarik minat orang tua</li> <li>2. Memastikan hasil output siswa baik dan berkompeten</li> <li>3. Berkoordinasi lebih baik lagi dengan lembaga Islam lainnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengadakan microteaching para guru untuk mengupdate pengetahuan pengajaran</li> <li>2. Melakukan rapat perilah dana SPP dan lainnya</li> <li>3. Mengadakan peralatan proses pengajaran</li> </ol>
THREATS	ST	WT
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dampak negative dari kemajuan teknologi dan globalisasi</li> <li>2. Dana pemerintah yang dialokasikan belum memadai serta kemampuan ekonomi masyarakat yang masih terbatas</li> <li>3. Kompetisi yang mencekam dengan beberapa perguruan Islam lainnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memblok situs-situs yang mengganggu proses belajar mengajar di lab komputer</li> <li>2. Melakukan pendekatan persuasif dengan para siswa</li> <li>3. Melakukan permintaan peningkatan dana dari pemerintah</li> <li>4. Melakukan studi banding di sekolah Islam lainnya</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memberikan motivasi terhadap tenaga pengajar</li> <li>2. Manfaatkan dengan baik fasilitas yang sudah ada</li> <li>3. Konsisten dalam bekerja/proses pengajaran</li> <li>4. Memastikan menjalankan kurikulum pengajaran dengan baik</li> </ol>

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Budaya Organisasi, hubungan yang erat yang saling mempengaruhi antara lingkungan organisasi. Maka Pembina dan anggota pramuka akan termotivasi untuk bekerja dengan baik dengan memberikan kinerja atau prestasi kerja yang lebih, karena mereka menemukan hubungan yang baik antara atasan dan bawahan, mitra yang baik dengan sesama rekan kerja, peraturan dan kebijakan perusahaan yang netral dan adil serta kompensasi yang diterima atas prestasi kerja yang telah dicapainya.

Hasil dari faktor strategi internal pada Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra yaitu kondisi internal tergolong di atas Rata-rata cenderung Sangat baik, sehingga seluruh komponen yang ada pada Gugusdepan tetap konsisten dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Hasil dari faktor strategi eksternal pada Gugusdepan 60.001 - 60.002 Syailendra yaitu kondisi internal tergolong Sangat baik, manajemen harus lebih memperhatikan peluang-peluang yang ada manfaatkan semua peluang dengan kekuatan internal, tetap konsisten dalam menghadapi ancaman eksternal.

### **Daftar Pustaka**

- Almaida. 2012. Kepramukaan. <http://almaidascout.wordpress.com/kepramukaan/>. Diakses pada hari Jumat, 21 Sep 2012 09.35 WIB
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Bumi Aksara.

Azwar, Saifuddin. 2003. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Yogya Pustaka. Elfindri, dkk. 2012.

*Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi untuk Pendidikan Professional*. Jakarta: Baduose Media.

Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter Konsep dan Implementasi*. Banung: Alfabeta.

Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma pustaka.

Jio. 2012. *Peran Pramuka dalam Penanaman Pendidikan Karakter*.

<http://jiotjs.blogspot.com/2012/02/peran-pramuka-dalam-penanaman.html>. Diakses pada hari Jumat 21 September 2012 jam 09.50 WIB.

Kusnandar. 2011. "Kontribusi Mengikuti Kegiatan Kepramukaan Dalam Rangka Pendidikan Karakter Bangsa Bagi Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Petarukan Pemalang Tahun Pelajaran 2010/2011".